

BAB III

BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL)

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Profil

Nama Lembaga	: Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Daerah Istimewa Yogyakarta
Kedudukan	: Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial D.I.Yogyakarta
Domisili	: Dusun Karangmojo, Desa Purwomartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, D.I.Yogyakarta
Tupoksi	: Memberikan pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental eks psikotik.
Sasaran Garap	: Penyandang disabilitas mental eks psikotik.
Jumlah Sasaran Garap	: 173 orang
Jenis Kegiatan	: a. Pelayanan permanen bagi PDM terlantar b. Pelayanan rehabilitasi bagi PDM dari keluarga tidak mampu c. Program pengembangan layanan keluarga dan masyarakat
Lingkup Kerja	: Provinsi D.I.Yogyakarta
Produk Pelayanan	: Penyandang disabilitas mental eks psikotik yang sudah direhabilitasi dalam keadaan pulih dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
Mitra Kerja	: Dinsos Kab/Kota, LKS, Kemenag, RSJ Grhasia, RSUD, Puskesmas, Kepolisian, Bidang Akademisi.

2. Sejarah

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dalam naungan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lingkup wilayah kerja provinsi dan status kepemilikan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) pemerintah desa, sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY No.16 Tahun 2020 tentang pembentukan, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial DIY.

Sejarah awal berdirinya balai rehabilitasi ini yaitu bermula pada tahun 1976, didirikan sebuah lembaga yang bernama Sasana Rehabilitasi Tuna Sosial yang berlokasi di Karangrejo, Tegaltrejo, Yogyakarta. Lembaga ini awalnya dibentuk sebagai respons terhadap meningkatnya permasalahan sosial yang membutuhkan penanganan khusus, terutama bagi kelompok marjinal. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1979, lembaga ini mulai melaksanakan program rehabilitasi sosial yang menasar pengemis, gelandangan, dan orang terlantar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 41/HUK/KH/XI-79.

Perkembangan lebih lanjut dilaksanakan pada tahun 1994, ketika lembaga ini secara resmi berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14/HUK/94 tentang pembukaan nama unit pelaksana teknis pusat/panti di lingkungan Departemen Sosial. Perubahan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pelayanan sosial di Yogyakarta,

sekaligus mempertegas komitmen pemerintah dalam penanganan dan pemberdayaan kelompok rentan.

Kemudian pada tahun 1996, Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Sidomulyo mengalami penggabungan dengan Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) dan tetap menggunakan nama Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Sidomulyo, namun dengan lokasi baru yang berkedudukan di Purwomartani, Kalasan, sebagaimana ditetapkan dalam SK Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI Nomor 03/KEP/BRS/I/1996. Seiring perkembangan kelembagaan, pada tahun 2002 PSBK berubah status menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Kemudian, pada tahun 2003, pelayanan Panti Sosial Bina Karya (PSBK) mulai diperluas untuk menjangkau eks penderita sakit jiwa terlantar, sebagai bentuk komitmen dalam menangani kelompok marginal secara lebih menyeluruh. Satu tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 2004, pengelolaan Panti Sosial Bina Karya (PSBK) dialihkan menjadi UPTD di bawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 2016, ketika Panti Sosial Bina Karya (PSBK) resmi berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) DIY yang bertahan hingga saat ini. Selanjutnya, pada tahun 2017, BRSBKL memisahkan unit Bina Karya dan Bina Laras ke dalam dua lokasi berbeda. Unit pertama berlokasi di Sidomulyo yang memfokuskan pada penanganan gelandangan, pengemis, dan pemulung, sedangkan Unit kedua yang terletak di Purwomartani Kalasan secara khusus

menangani eks psikotik atau mantan penderita gangguan jiwa dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

3. Visi dan Misi

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) memiliki visi sebagai penggerak dan penyelenggara pembangunan di bidang kesejahteraan sosial yang profesional guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, mandiri, berkarakter, dan berbudaya. Untuk mewujudkan visi tersebut, Dinas Sosial menetapkan sejumlah misi strategis. Pertama, menyelenggarakan perlindungan sosial, pemberian bantuan dan jaminan sosial, serta pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Kedua, menanggulangi kemiskinan melalui pengembangan dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Ketiga, mengembangkan partisipasi aktif masyarakat, lembaga, maupun organisasi sosial dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Keempat, memperkuat serta menumbuhkan nilai-nilai keperintisan, kepahlawanan, serta kesetiakawanan sosial sebagai fondasi dalam membangun karakter sosial masyarakat Yogyakarta.

4. Tugas dan Fungsi

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) sebagai unit pelaksanaan teknis mempunyai tugas dalam perlindungan sosial, jaminan sosial, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan, pengemis, dan eks penyandang disabilitas mental untuk meningkatkan persentase warga binaan balai yang mampu berfungsi sosial

dan hidup mandiri serta kembali ke keluarga/masyarakat. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) memiliki berbagai kegiatan positif untuk para disabilitas mental, kegiatan tersebut diantaranya, bimbingan etika kesehatan lingkungan, senam kesegaran jasmani, kegiatan musik, terapi okupasi dan bimbingan lainnya.

5. Struktur Organisasi

Adapun tugas, fungsi serta tanggung jawab di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) telah disusun dan ditetapkan pada struktur organisasi guna memperjelas tugas dan fungsi dari tiap-tiap bagian. Sebagaimana penetapan tanggung jawab tersebut tertera pada struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 3.1
Struktur Organisasi

6. Profil Penyuluh Agama Islam (PAI)

Penerapan struktur organisasi yang baik sangat bergantung pada kinerja individu disetiap lembaga atau instansi. Selain itu, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) tidak sendirian dalam melakukan perhatian sosial kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang dalam fase perawatan. Balai ini bekerjasama dengan berbagai instansi kementerian dan kedinasan. Salah satunya yaitu bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Sleman dalam melakukan bimbingan rohani. Bimbingan rohani ini dilaksanakan oleh para Penyuluh Agama dari dua Kecamatan. Yaitu KUA Kecamatan kalasan dan KUA Kecamatan Prambanan. Adapun profil Penyuluh Agama Islam (PAI) yang bekerjasama dengan balai ini diantaranya yaitu:

Profil Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama Islam 1	
Nama	: Yatini, S.Ag
Tempat/tgl lahir	: Sleman, 09 Juni 1968
Alamat	: Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Penyuluh Agama Islam Fungsional
Instansi	: Kemenag Sleman (KUA Kec. Kalasan)
Penyuluh Agama Islam 2	
Nama	: Laeli Shofiyah, S.Ag
Tempat/tgl lahir	: Banyumas, 14 April 1973
Alamat	: Segaran, Tirtomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Penyuluh Agama Islam
Instansi	: Kemenag Sleman (KUA Kec. Kalasan)

Penyuluh Agama Islam 3	
Nama	: Ruswanto, MSI
Tempat/tgl lahir	: Sleman, 22 November 1974
Alamat	: Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman
Pendidikan	: S2
Jabatan	: Penyuluh Agama Islam Fungsional
Instansi	: Kemenag Sleman (KUA Kec. Prambanan)
Penyuluh Agama Islam 4	
Nama	: Anhar Syaifuddin
Tempat/tgl lahir	: Ngawi, 29 Juni 1977
Alamat	: Noyokerten, Sendangtirto, Berbah, Sleman
Pendidikan	: S1
Jabatan	: Penyuluh Agama Islam
Instansi	: Kemenag Sleman (KUA Kec. Prambanan)

Tabel 3.1
Profil Penyuluh Agama Islam

7. Kondisi Pasien Gangguan Jiwa

Kondisi pasien dengan gangguan jiwa sangat beragam. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras tercatat memiliki 173 pasien dengan berbagai kondisi dari segi fisik, mental, maupun perilaku. Beberapa di antara mereka memiliki kekurangan fisik yang membatasi aktivitas sehari-hari. Ada pula yang tampak dalam kondisi tidak terawat, dengan penampilan kumuh dan kebersihan diri yang kurang diperhatikan. Dari segi kepribadian, terdapat ODGJ yang memiliki temperamen tinggi, mudah marah, dan sering terlibat dalam pertengkaran. Sebagian lainnya menunjukkan perilaku emosional yang tidak stabil, seperti menangis tanpa sebab yang jelas, berteriak secara histeris, berbicara sendiri, hingga melakukan tindakan menyakiti diri sendiri.

Beberapa juga menunjukkan ketertarikan seksual yang menyimpang, seperti menyukai sesama jenis.

Adapun dalam hal kebersihan diri, sebagian ODGJ sudah mampu memahami dan melaksanakan cara merawat diri secara baik, namun tidak sedikit pula yang masih kesulitan dalam berpakaian dan menjaga kebersihan tubuh secara layak. Oleh karena itu, pendampingan secara intensif masih sangat diperlukan, terutama dalam hal kebiasaan dasar seperti tata cara makan. Aktivitas makan masih harus diawasi dan dibimbing agar dapat berjalan dengan tertib dan sehat. Selain itu, pemberian obat-obatan sesuai dengan resep dan arahan dokter harus dilakukan secara teratur. Ketidakteraturan dalam pemberian obat dapat berisiko menyebabkan kekambuhan pada kondisi psikologis mereka, yang dapat berujung pada kekacauan dalam lingkungan rehabilitasi.

Perhatian, pemahaman, serta penanganan yang tepat dan terjadwal menjadi hal yang sangat penting dalam proses rehabilitasi ODGJ. Hal yang menjadi kendala dalam pemulihan seorang pasien yaitu ketidakpastian dari kesembuhan secara total yang merujuk pada sikap dan perilaku. Selain itu stigma dan diskriminasi juga menjadi faktor yang menghambat kesembuhan pasien. Mengingat dalam proses penyembuhan pasien tidak hanya dari obat-obatan melainkan dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat.

B. Program Dakwah Penyuluh Agama Islam Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL).

Program dakwah yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) dirancang sebagai bagian dari kegiatan pembinaan spiritual bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Program ini merupakan bentuk implemmentasi dari kolaborasi antara Kementerian Agama dengan Dinas Sosial yang bertujuan memperkuat dimensi keagamaan sebagai bagian dari proses pemulihan mental para pasien. Secara umum, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para penyuluh meliputi beberapa program utama, yaitu bimbingan keagamaan secara rutin, pembinaan secara praktis, kegiatan agama tematik serta pendampingan rohani secara personal.

Bimbingan keagamaan rutin dilaksanakan setiap pekan dengan materi seputar pengenalan dasar islam seperti, rukun islam, rukun iman, materi aqidah akhlak, fiqih, tariqh, doa sehari-hari, hafalan surat pendek dan kisah teladan para nabi. Penyuluh mengadakan binaan ibadah praktis seperti latihan wudhu, sholat, tata cara makan yang benar, menjaga kebersihan lingkungan, membaca iqra' dan berdzikir bersama. Bagi ODGJ yang memiliki daya konsentrasi terbatas, penyuluh menggunakan media lagu-lagu islami, penyampaian materi dengan nada serta menggunakan permainan sederhana secara berulang agar mudah diingat. Melalui kegiatan ini, para pasien dibimbing untuk membiasakan diri menjalankan ibadah secara bertahap dan konsisten, sehingga terbentuk kesadaran spiritual dan kedisiplinan beribadah.

Program lainnya adalah kegiatan keagamaan tematik yang dilaksanakan pada momentum tertentu seperti maulid Nabi, hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari raya qurban dan hari besar islam lainnya. Pada kegiatan ini, penyuluh menggangkan unsur dakwah melalui ceramah singkat, pembacaan shalawat, hingga kegiatan sosial dan kebersamaan lainnya. Sementara itu, pendampingan rohani juga dilakukan secara individu terutama pada pasien yang membutuhkan pendekatan khusus. Dalam kegiatan ini, penyuluh berperan sebagai pendengar, pemberi motivasi, sekaligus konselor spiritual yang memberikan penguatan mental dan harapan agar pasien mampu menerima diri serta kembali bersosial dengan baik.

Secara keseluruhan, program dakwah ini menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus terapi spiritual bagi ODGJ. Melalui kegiatan yang dikombinasikan dengan dakwah bil-lisan, bil-hal dan bil-maudhoh hasanah, para penyuluh mampu menciptakan lingkungan dakwah yang inklusif, penuh kasih sayang dan lebih terkondisikan. Keberhasilan program ini dapat dilihat dan diirasakan dari mulai timbul partisipasi dari beberapa pasien yang harapannya dapat membuat mereka kembali bersosialisasi dan dapat mengekspresikan rasa keagamaannya.